BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : Suara Pembaruan
Subyek : Satwa Liar
Edisi : 09 Juni 2008
Halaman : 13

Tingkatkan Kepedulian Perangi Perdagangan Ilegal Satwa Liar

Perdagangan satwa liar mungkin terdengar asing bagi kita. Kita mungkin telah turut menyumbang pada perdagangan ilegal satwa liar dengan tanpa sadar turut membeli barang-barang yang dihasilkan dari perdagangan ilegal tadi.

Cindera mata untuk para wisatawan yang terbuat secara ilegal dari gading, kulit penyu, bulu burung, bulu kulit hewan, tulang atau kulit satwa langka diperjualbelikan secara terbuka. Penjualan produk-produk ini menyebabkan banyak hewan terancam punah dan tindak kejahatan semakin meningkat

Direktur USAID (Badan Pembangunan Internasional Pemerintah AS) di Jakarta, Walter North belum lama ini mengatakan, dalam beberapa tahun terakhir, luas hutan tropis Indonesia, yang menjadi tempat bernaung orangutan yang sudah mulai langka, terus berkurang sebanyak dua juta hektare setiap tahunnya.

Hutan-hutan yang paling beraneka ragam hayatinya di dunia ini, ditebang secara ilegal dan dikonversikan menjadi perkebunan kelapa sawit untuk kepentingan industri yang memberikan hasil sebesar US$ 7,4 miliar setiap tahunnya.

Pemerintah AS dan Indonesia kata Walter, sedang memprakarsai kerja sama secara erat untuk menghentikan pembalakan liar ini dan melindungi habitat hutan yang penting sekaligus mendukung sumber matapencarian setempat melalui perencanaan dan kepemilikan lahan yang lebih baik serta mendorong agribisnis yang berkesinambungan. Secara global, perdagangan satwa liar ilegal telah berkembang dan memberi kontribusi yang signifikan pada punahnya satwa liar kita yang paling berharga.

Sebagai contoh, sebagian besar dari 95 persen penyusutan populasi harimau sejak awal abad ke-20 terjadi dalam 25 tahun terakhir, dan perburuan dan perdagangan liar memberi andil pada penyusutan ini. Perdagangan satwa liar berkaitan erat dengan kejahatan terorganisir.

Nilai dari perdagangan ilegal ini diperkirakan berkisar antara US $ 10 -20 miliar per tahun. Selain menyebabkan punahnya satwa liar, perdagangan satwa liar juga memberi andil pada masalah kesehatan global. Penyakit-penyakit seperti flu burung, sindrom pernafasan akut berat (*severe acute respiratory syndrome*/SARS), virus Ebola, dan Tuberkulosis (TB) dapat menjangkiti antarspesies dan berpindah dari hewan ke manusia.

AS, bekerja sama dengan sejumlah negara dan organisasi lain, mendirikan Koalisi Menentang Perdagangan Satwa Liar (*Coalition against Wildlife Trafficking*/CAWT). Melalui CAWT, USAID berupaya menghentikan perdagangan satwa liar dengan memutus mata rantai pembelian dan penjualan satwa liar serta produk-produk yang terbuat dari satwa liar.

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup

Untuk meningkatkan penegakan hukum anti-perdagangan ini, CAWT dan Asosiasi Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (ASEAN) mendirikan sebuah jaringan regional baru untuk perlindungan satwa liar - ASEAN-WEN. Dalam waktu relatif singkat, ASEAN-WEN telah berhasil menyelamatkan banyak satwa hidup dan mengembalikan satwa-satwa tersebut ke negara asal mereka, serta membongkar sejumlah jaringan perdagangan satwa liar.

USAID juga mendapat dukungan dari aktor Harrison Ford yang menyisihkan waktunya untuk ikut dalam pembuatan tiga buah iklan layanan masyarakat yang mendesak masyarakat berhenti membeli satwa liar and produk satwa liar ilegal. Iklan ini akan ditayangkan di seluruh dunia guna meningkatkan kepedulian terhadap dampak negatif perdagangan satwa liar.

"Kita semua harus bekerja bersama menghentikan perdagangan ilegal satwa liar. Kita semua dapat bertindak lebih membantu menyelamatkan satwa liar dari kepunahan," kata Walter North mengingatkan. [PR/M-15

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup